

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL TENTANG INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DENGAN KEIKUTSERTAAN DALAM MEMERIKSAKAN
DIRI KE PELAYANAN KESEHATAN DILOKALISASI BATU AMPAR
KOTA BATAM**

Devy Lestari Nurul Aulia⁽¹⁾, Suryanti⁽¹⁾

ABSTRAK

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi atau penyakit yang salah satu cara penularannya melalui hubungan seksual dari pasangan yang sudah tertular, gejalanya dapat muncul dan menyerang mata, mulut, saluran pencernaan, hati, otak, dan organ tubuh lainnya. Pada wanita, dapat merusak dinding vagina atau leher rahim, biasanya tanpa tanda-tanda infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) tentang IMS dengan Keikutsertaan Dalam Memeriksa Diri Ke Pelayanan Kesehatan. Penelitian ini dilakukan secara metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 101 orang dengan analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Dari Hasil penelitian didapatkan yang memiliki pengetahuan baik dan ikut serta dalam memeriksa diri ke pelayanan kesehatan sebanyak 34 orang (33,7%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik dan tidak ikut serta dalam memeriksa diri ke pelayanan kesehatan sebanyak 17 orang (16,8%) dan didapatkan *p-Value*(0,025) < 0,05 dan dengan nilai OR 4,099, sehingga dapat disimpulkan Ada hubungan antara pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan keikutsertaan dalam memeriksa diri ke pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Keikutsertaan, Infeksi menular seksual

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi atau penyakit yang salah satu cara penularannya melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Infeksi menular seksual (IMS) menyerang sekitar alat kelamin tapi gejalanya dapat muncul dan menyerang mata, mulut, saluran pencernaan, hati, otak, dan organ tubuh lainnya.

Berdasarkan penelitian WHO pada tahun 2010 tercatat 448 juta kasus baru infeksi menular seksual (*sifilis, gonorrhea, chlamydia, dan trichomonas*) yang terjadi pada orang dewasa berusia 15 – 49 tahun. Di negara berkembang, infeksi menular seksual dan komplikasinya menjadi urutan nomor lima penyakit yang menyebabkan orang dewasa berobat ke pusat kesehatan.

Di Indonesia saat ini, penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) juga menjadi masalah di kalangan masyarakat. Karena jumlah pekerja seks komersial (PSK) yang semakin bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh pada tiga tahun terakhir tercatat 4.162 orang jumlah kasus baru pada infeksi menular seksual, dan sebanyak 29.879 orang jumlah kasus kumulatif pada infeksi menular seksual¹⁾

Provinsi Kepulauan Riau termasuk provinsi yang angka kejadian Infeksi Menular Seksualnya cukup tinggi. Dari data yang diperoleh pada Tahun 2011 angka kejadian Infeksi Menular Seksual tercatat 262 kasus. Dan pada Tahun 2012 angka kejadian Infeksi Menular Seksual mengalami peningkatan menjadi 560 kasus²⁾

1) Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Batam

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Batam Tahun 2012 angka kejadian pada infeksi menular seksual tertinggi adalah di Klinik PMS Lubuk Baja dengan jumlah kasus berdasarkan jenis kelamin, yaitu pada laki-laki sebanyak 101 orang dan pada perempuan sebanyak 2.558 orang dan jumlah keseluruhan adalah 2.659 orang³⁾

Berdasarkan data dari Dinas Sosial jumlah PSK yang terbanyak terdapat di Lokalisasi Batu Ampar dengan jumlah sebanyak 1.163 orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan sekat silang (*cross sectional study*). Penelitian dilakukan di Lokalisasi Batu Ampar dengan jumlah sampel sebanyak 101 orang dan analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariate.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di Lokalisasi Batu Ampar Kota Batam dapat diketahui responden dengan kategori pengetahuan baik sebesar 81 orang (80,2%) dan kategori pengetahuan kurang baik sebesar 20 orang (19,8%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan keikutsertaan dalam memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan di Lokalisasi Batu Ampar Kota Batam dapat diketahui responden dengan kategori periksa ke pelayanan kesehatan sebesar 37 orang (36,6%) dan kategori tidak periksa ke pelayanan kesehatan sebesar 64 orang (63,4%).

Hasil analisis hubungan pengetahuan pekerja seks komersial tentang infeksi menular seksual dengan keikutsertaan dalam memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan di peroleh bahwa ada sebanyak 34 dari 81 orang (33,7%) pekerja

seks komersial dengan pengetahuan baik memiliki keikutsertaan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Sedangkan diantara pekerja seks komersial dengan pengetahuan kurang baik 3 dari 20 orang (3,0%) memiliki keikutsertaan tidak mau memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-Value* = 0,025 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja seks komersial dengan keikutsertaan dalam memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. OR (*Odd Ratio*) di dapat 4,099 artinya pekerja seks komersial yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 4,099 kali untuk ikut memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan kategori baik dibandingkan pekerja seks komersial dengan pengetahuan kurang baik

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Batu Ampar Kota Batam dapat diketahui responden dengan kategori pengetahuan baik sebesar 81 orang (80,2%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suryo Purwono di Surabaya tahun 2005 dengan hasil penelitiannya mengenai hubungan pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) yaitudengan pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) baik tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) yang di pengaruhi oleh pendidikan dengan mayoritas lebih banyak tamatan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh

melalui mata dan telinga. Pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak ilmu dan pengetahuan yang didapatkan.⁽⁴⁾

Dari teori diatas dapat kita lihat bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung yang baik untuk pengetahuan, karena semakin tinggi pendidikan para pekerja seks komersial ini semakin tinggi pula pengetahuan mereka. Tapi dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa pengetahuan yang baik tidak menjamin akan tinggi pula tingkat kesadaran dari pekerja seks komersial untuk memeriksa dirinya ke pelayanan kesehatan. Karena para Pekerja Seks Komersial (PSK) ini takut hasil pemeriksaan yang didapatnya diketahui oleh kerabatnya atau orang lain. Kurangnya kesadaran dari pekerja seks komersial ini bisa menyebabkan angka infeksi menular seksual akan semakin tinggi, karena kurangnya pencegahan atau deteksi dini dari diri pekerja seks komersial ini.

Berdasarkan penelitian distribusi frekuensi responden berdasarkan keikutsertaan dalam memeriksa diri ke pelayanan kesehatan di Lokalisasi Batu Ampar Kota Batam dapat di ketahui responden dengan kategori tidak memeriksa diri ke pelayanan kesehatan sebesar 64 orang (63,4%).

Menurut YB Mantra yang di kutip Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidupnya yang bisa memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Dari pihak wilayah setempat telah membuat program-program yang guna meningkatkan pengetahuan serta kesadaran dari mereka untuk memeriksa diri ke pelayanan

kesehatan dengan memberikan penyuluhan seputar infeksi menular seksual.

Dari teori diatas dapat kita lihat bahwa kurangnya kesadaran pekerja seks komersial dalam hal memeriksa dirinya ke pelayanan kesehatan. Hal ini di karenakan ada kemungkinan para pekerja seks komersial itu sendiri tidak mau di periksa oleh tim medis yang datang ke Lokalisasi karena mereka tidak mau hasil pemeriksaan yang diperoleh diketahui kerabat atau pekerja seks komersial lain. Sehingga, kesadaran mereka dalam hidup sehat yang bebas dari penyakit infeksi menular seksual kurang.

Berdasarkan data yang di peroleh dari pengisian kuesioner 101 responden maka didapat hasil bahwa pada responden yang memiliki pengetahuan baik yang tidak ikut memeriksa diri ke pelayanan kesehatan sebanyak 47 orang (46,5%) dan pengetahuan kurang baik dan mau memeriksa diri ke pelayanan kesehatan sebanyak 3 orang (3,0%). Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan dalam memeriksa diri ke pelayanan kesehatan di Lokalisasi Batu Ampar Kota Batam pada tabel 5.3 diperoleh uji statistik nilai $p\text{-Value} = 0,025$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan dalam memeriksa diri ke pelayanan kesehatan. OR (*Odd Ratio*) di dapat 4,099 artinya pekerja seks komersial yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 4,099 kali untuk ikut memeriksa diri ke pelayanan kesehatan kategori baik dibandingkan pekerja seks komersial dengan pengetahuan kurang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Jahja Kombado Dikota Sorong Tahun 2004 yang menyatakan ada hubungan pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dikota Sorong. OR (*Odd Ratio*) didapat 6,700 PSK yang memiliki pengetahuan kurang baik mempunyai peluang 6,700 untuk tidak

melakukan pencegahan Infeksi Menular Seksual.

Salah satu pilihan pekerjaan yang mudah bagi perempuan dengan keterampilan dan pendidikan yang rendah tetapi dengan harapan mendapat kehidupan yang layak adalah dengan menjalani profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Kesulitan-kesulitan dalam situasi tertentu mempengaruhi kondisi mental/moral seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut yang bertentangan dengan akhlak, moral, dan agama, menjadi faktor banyaknya para wanita menjadi seorang PSK.⁽⁵⁾

Dari teori diatas menurut peneliti keinginan seseorang menjadi pekerja seks komersial ini berasal dari dorongan diri sendiri yang ingin mendapatkan kehidupan yang layak dengan tanpa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dengan pendidikan yang lebih tinggi untuk mendapatkan kehidupan yang layak ini menghabiskan tidak sedikit uang dan ini termasuk dari salah satu faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini juga memicu seseorang memilih menjadi pekerja seks komersial sebagai profesi, sehingga profesi menjadi pekerja seks komersial semakin tahun akan meningkat begitu pula dengan angka kejadian infeksi menular seksual juga akan meningkat.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keikutsertaan dalam memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan

SARAN

Bagi dinas kesehatan Kota Batam Dapat merencanakan program pemberantasan Infeksi Menular Seksual melalui kegiatan pembinaan, pemeriksaan, pengobatan, dan pemantauan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Batu Ampar Kota Batam

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau. <http://www.depkes.go.id/downloads/KUNKER%20MARET%202013/Kepri.pdf> di akses pada tanggal 19-03-2014. 2013
2. Kemenkes RI. Profil Data Kesehatan Indonesia. http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_DATA_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_2011.pdf diakses pada tanggal 18-03-2014. 2012
3. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rhineka Cipta. 2002
4. Llewellyn, Derek. *Dasar-Dasar Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta : Hipokrates. 2001
5. Rizky. *Gambaran Pengetahuan PSK Tentang IMS*. 2013
6. <http://www.digilib.ump.ac.id/files/disk1/11/jhptump-a-rizkypurna-538-1-babi.pdf> diakses pada tanggal 19-03-2014
7. Luviana. *Matahari-Matahari : Kisah Pekerja Seks Komersial Perempuan Surabaya*. Jakarta : Newsletter. 2001
8. Martaadisoebrata, Djamhoer DKK. *Bunga Rampai Obstetri Dan Ginekologi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2005
9. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rhineka. 2010
10. CiptaRayburn, William F. dan J. Christoper Carey. *Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta : Widya Medika. 2001
11. Rumengan, Jemmy. *Metode Penelitian Kesehatan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2008
12. Setrawan, Ari Saryono. *Metode Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta. Nuha Medika. 2011
13. Wawan, Dewi. *Pengtahuan, Sikap, dan Prilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika. 2010.